



Peran Konseling dalam Proses Rehabilitasi Narkoba : Studi Kasus di Lembaga Rehabilitasi Islam Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan

Rahayu Fuji Astuti^{1*}, Chadiza Auliana Utami², Cici Ramadhani Putri³, Sintia Khairiyyahni⁴, Siti Khairuna Salwa Lubis⁵

¹Universitas Potensi Utama, Indonesia

²⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id, chadizaaulianautami@gmail.com, cicirmdn76@gmail.com, sintiakhairiyyahni@gmail.com, rna085003@gmail.com

Korespondensi penulis : rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id

Abstract: This study aims to describe the role of counseling in the process of Islamic-based drug rehabilitation at the Khalid Bin Walid Islamic Syar'i Narcotics Rehabilitation Institute, Medan. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation which were then analyzed thematically. The results of the study indicate that individual counseling is the main core in helping participants understand the root of the problem of addiction, build motivation, and design strategies for a healthy, drug-free life. Group therapy complements the rehabilitation process by strengthening solidarity and social skills among participants. In addition, spiritual guidance based on Islamic values plays an important role in strengthening inner peace and commitment to change. However, the rehabilitation process faces significant challenges such as emotional instability of participants, minimal family support, and limited facilities and professional staff. To overcome this, the institution collaborates with various related institutions to support the legal, social, and medical aspects of rehabilitation. This study concludes that drug rehabilitation that integrates an Islamic-based bio-psycho-social-spiritual approach can be an effective model in the recovery of addicts, with the support of synergy between institutions and a conducive social environment.

Keywords: Drug Addict, Drug Rehabilitation, Islamic Counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran konseling dalam proses rehabilitasi narkoba berbasis Islam di Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid, Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu menjadi inti utama dalam membantu peserta memahami akar masalah ketergantungan, membangun motivasi, serta merancang strategi kehidupan sehat bebas narkoba. Terapi kelompok melengkapi proses rehabilitasi dengan memperkuat solidaritas dan keterampilan sosial antar peserta. Selain itu, pembinaan spiritual berbasis nilai-nilai Islam berperan penting dalam memperkuat ketenangan batin dan komitmen perubahan. Meskipun demikian, proses rehabilitasi menghadapi tantangan signifikan seperti ketidakstabilan emosional peserta, dukungan keluarga yang minim, dan keterbatasan sarana serta tenaga profesional. Untuk mengatasi hal tersebut, lembaga menjalin kerja sama dengan berbagai institusi terkait guna mendukung aspek hukum, sosial, dan medis dalam rehabilitasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rehabilitasi narkoba yang mengintegrasikan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual berbasis Islam dapat menjadi model efektif dalam pemulihan pecandu, dengan dukungan sinergi antar lembaga dan lingkungan sosial yang kondusif.

Kata kunci: Konseling Islam, Rehabilitasi Narkoba, Pecandu Narkotika.

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu tantangan multidimensional paling kompleks yang dihadapi masyarakat global pada abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya merusak individu dari sisi biologis, tetapi juga merusak tatanan sosial, melemahkan struktur keluarga, menimbulkan kerentanan hukum, dan bahkan menggerus nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi moral manusia. Dalam konteks global, penyalahgunaan narkoba telah menjadi ancaman sistemik yang menyebar lintas negara, tidak mengenal

batas usia, gender, status sosial, maupun tingkat pendidikan. United Nations *Office on Drugs and Crime (UNODC)* melalui *World Drug Report 2023* mengungkapkan data yang sangat mengkhawatirkan, yakni sekitar 296 juta orang di seluruh dunia terlibat dalam penggunaan narkotika pada tahun 2021. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 23% dibandingkan satu dekade sebelumnya, mencerminkan bahwa prevalensi penggunaan zat adiktif terus mengalami eskalasi yang signifikan meskipun berbagai kebijakan dan intervensi telah diterapkan secara internasional (Noegroho et al., 2018)

Indonesia sebagai bagian dari komunitas global tidak luput dari dampak buruk penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2021 tercatat bahwa sekitar 1,73% dari total populasi Indonesia atau setara dengan 3,6 juta jiwa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Angka ini mencerminkan situasi yang memprihatinkan karena selain menunjukkan tingginya prevalensi, data tersebut juga memperlihatkan betapa penyalahgunaan zat adiktif telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat mulai dari remaja, dewasa muda, hingga orang tua, bahkan beberapa di antaranya berada dalam lingkungan pendidikan, pemerintahan, maupun sektor keagamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyalahgunaan narkoba bukan lagi sekadar persoalan individu yang memiliki masalah psikologis atau sosial semata, tetapi telah berkembang menjadi krisis nasional yang menuntut pendekatan sistemik dan komprehensif dalam penanganannya. (Imron & Aka, 2018)

Ketergantungan terhadap narkoba, yang seringkali diawali dari eksperimen sesaat atau tekanan lingkungan, dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan sistemik pada tubuh manusia, baik secara fisik, psikis, sosial, hingga spiritual. Dampak biologis dapat mencakup kerusakan organ vital seperti hati, ginjal, dan otak, sementara dampak psikologisnya meliputi gangguan mental seperti depresi, paranoia, gangguan kepribadian, dan kecemasan kronis. Di sisi sosial, pecandu narkoba cenderung mengalami isolasi, putus hubungan dengan keluarga dan masyarakat, kehilangan pekerjaan, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan zatnya. Sementara itu, secara spiritual, banyak di antara pecandu yang mengalami kehampaan nilai, rasa kehilangan makna hidup, hingga kehancuran moral yang menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip keimanan dan etika (Zahryo, 2024)

Dalam konteks inilah, pendekatan rehabilitasi narkoba menjadi sangat penting. Rehabilitasi tidak hanya dimaksudkan untuk menghentikan penggunaan zat semata, tetapi juga untuk memulihkan eksistensi holistik individu sebagai manusia seutuhnya yang memiliki tubuh, jiwa, akal, dan ruh. Oleh karena itu, pendekatan rehabilitasi yang

mengintegrasikan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (bio-psiko-sosial-spiritual) menjadi sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas persoalan ketergantungan narkoba. Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap aspek kehidupan manusia saling berhubungan, sehingga pemulihan harus dilakukan secara integratif dan menyeluruh, bukan hanya pada satu dimensi saja. Pendekatan ini sejalan dengan teori kesehatan holistik yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, dan pemulihan hakikatnya adalah proses panjang yang menyentuh setiap lapisan kesadaran dan pengalaman individu. (Annisa et al., 2024)

Konseling berfungsi sebagai jembatan antara individu dengan masalah dan potensi pemecahan yang ada di dalam dirinya sendiri. Melalui konseling, klien diajak untuk mengenali dan memahami akar masalahnya, menyusun strategi penyembuhan, dan membangun kembali struktur identitas yang sehat. Dalam kerangka konseling modern, proses ini dilakukan dengan pendekatan empati, tanpa menghakimi, dan menekankan pada penguatan ketahanan diri (resiliensi), serta pengembangan makna hidup. Konseling dapat dilakukan dalam bentuk individual maupun kelompok, dengan teknik-teknik seperti terapi kognitif-perilaku (CBT), konseling motivasional, hingga terapi naratif (Arifin, 2013)

Salah satu lembaga yang menerapkan pendekatan ini secara konsisten dan sistematis adalah Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkoba Khalid Bin Walid. Lembaga ini dirancang sebagai institusi pemulihan yang tidak hanya berorientasi pada penghentian penggunaan zat, tetapi juga berfokus pada rekonstruksi ulang nilai, identitas, dan fungsi sosial klien berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan yang digunakan tidak semata-mata bersifat medis atau klinis, tetapi menekankan pada proses pembinaan spiritual secara menyeluruh. Di lembaga ini, konseling dipadukan dengan ibadah harian, kajian tafsir dan hadits, dzikir, muhasabah, serta pembiasaan akhlak mulia. Hal ini dimaksudkan agar klien tidak hanya pulih secara fisik dan psikologis, tetapi juga mengalami kebangkitan spiritual yang dapat menjadi benteng kokoh menghadapi godaan kembali ke dunia gelap narkoba (Agus supriyanto, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran strategis konseling dalam proses rehabilitasi narkoba yang diterapkan di Lembaga Khalid Bin Walid. Secara khusus, kajian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual berbasis nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam sesi konseling individual dan terapi kelompok. Dengan mengeksplorasi metode, materi, intervensi, serta dinamika hubungan antara konselor dan klien, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis

terhadap pengembangan model rehabilitasi narkoba yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya serta religiusitas masyarakat Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran konseling dalam proses rehabilitasi narkoba berbasis Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara utama dilaksanakan bersama Bapak Bustari Hardi selaku penanggung jawab Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid pada tanggal 19 Mei 2025. Observasi dilakukan terhadap kegiatan harian klien dan interaksi dalam sesi konseling maupun pembinaan spiritual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikoding secara manual untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan bentuk layanan konseling, pendekatan spiritual, serta tantangan dalam rehabilitasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lembaga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga

Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid yang berlokasi di Medan merupakan salah satu institusi pemulihan ketergantungan narkoba yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menyediakan layanan rehabilitasi berbasis nilai-nilai keislaman. Lembaga ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis dan psikologis semata, melainkan juga menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral individu secara holistik. Pendekatan yang diusung lembaga ini bersifat terpadu (integratif), dengan menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam proses penyembuhan dan transformasi diri para klien. Visi utama lembaga ini tidak hanya sebatas menghentikan ketergantungan terhadap zat adiktif, tetapi juga memulihkan harkat dan martabat klien sebagai manusia yang utuh, yang mampu hidup kembali secara sehat, produktif, dan bertakwa kepada Allah SWT (Herdriani & Samputra, 2021).

Program-program rehabilitasi yang dijalankan oleh Lembaga Khalid Bin Walid mencakup dimensi yang sangat luas dari kehidupan manusia. Di antaranya, terdapat pembinaan spiritual yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan vertikal dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan utama dalam proses pemulihan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian tematik, dzikir pagi dan petang, serta tausiah rutin menjadi bagian penting dari kehidupan harian klien di dalam lembaga. Tidak hanya itu, lembaga juga menyediakan layanan konseling individu yang dilakukan secara berkala, dengan tujuan menggali akar permasalahan psikologis klien, mengarahkan pada refleksi diri, serta membimbing klien untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam melalui pendekatan yang bersandar pada nilai-nilai religius. Selain konseling individu, diselenggarakan pula sesi terapi kelompok yang bertujuan menumbuhkan solidaritas antar peserta, mengembangkan empati, memperkuat keterampilan komunikasi dan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam lingkungan yang suportif (Santoso & Samputra, 2023).

Dalam rangka memperlengkapi klien dengan kemampuan hidup yang fungsional setelah menyelesaikan masa rehabilitasi, lembaga juga mengintegrasikan program pelatihan keterampilan (life skills) yang meliputi kegiatan kewirausahaan, kerajinan tangan, pertanian terpadu, dan pelatihan keterampilan kerja lainnya. Dengan cara ini, klien tidak hanya disiapkan untuk sembuh dari kecanduan, tetapi juga untuk menjadi pribadi mandiri yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Lembaga juga memiliki program pascarehabilitasi, yang difokuskan untuk mendampingi klien dalam proses reintegrasi sosial, agar mereka tidak kembali terjerumus dalam lingkungan yang berisiko tinggi terhadap kekambuhan (Ridho, 2023).

Klien yang mengikuti program rehabilitasi di lembaga ini datang dari latar belakang yang sangat beragam, baik dari sisi usia, status sosial, maupun daerah asal. Mulai dari remaja yang baru menginjak masa pencarian jati diri hingga orang dewasa dan lanjut usia yang telah lama terjebak dalam lingkaran ketergantungan narkoba. Wilayah jangkauan klien pun mencakup hampir seluruh kabupaten dan kota di Sumatera Utara, serta sebagian wilayah luar provinsi, yang menunjukkan bahwa lembaga ini telah memiliki reputasi yang kuat sebagai pusat rehabilitasi Islami yang dipercaya oleh masyarakat (Syam & Hidayatullah, 2023).

Seluruh pendekatan dan program yang diterapkan di lembaga ini memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konseling Islam yang dikemukakan oleh Umar Sholehudin. Dalam kerangka teoritisnya, Umar Sholehudin memandang bahwa konseling

Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya bertujuan menyelesaikan konflik kejiwaan, tetapi juga mengarah kepada pembentukan kepribadian Islami yang paripurna. Menurutny, konseling Islam harus melibatkan dimensi tauhid, ibadah, dan akhlak secara utuh. Ia menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa), ma'rifatullah (pengetahuan dan kesadaran tentang Tuhan), serta tahdzib al-akhlaq (pembinaan moral), sebagai komponen sentral dalam setiap proses konseling. Dalam praktiknya, konselor Islam tidak hanya bertindak sebagai fasilitator psikologis, tetapi juga sebagai mursyid (pembimbing spiritual) yang memiliki tanggung jawab untuk menuntun klien kembali kepada fitrah mereka sebagai hamba Allah yang mulia. (M. Rizky Saputra, Martunis, 2019)

Apa yang dilakukan oleh Lembaga Khalid Bin Walid sangat mencerminkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Sholehudin. Misalnya, dalam sesi konseling individu, para pembimbing tidak hanya mendengarkan keluhan atau mengarahkan solusi terhadap masalah psikologis yang dihadapi klien, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, memperkenalkan pentingnya taubat, serta membangun kembali keyakinan diri melalui pendekatan Qur'ani dan hadits. Hal ini sangat sesuai dengan gagasan bahwa konseling dalam Islam bukan sekadar pertolongan psikologis, melainkan juga bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Sementara itu, kegiatan pembinaan spiritual harian, yang melibatkan penguatan praktik keagamaan secara kolektif, merupakan wujud nyata dari pelaksanaan konsep ma'rifatullah dalam kehidupan sehari-hari para peserta rehabilitasi. Bahkan, melalui pendekatan tersebut, klien dibimbing untuk menemukan makna penderitaan mereka sebagai ujian, bukan sebagai akhir dari hidup, sehingga muncul harapan dan semangat baru untuk bangkit (Tofik & Verieza, 2022).

Peran Konseling

Konseling menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental dalam keseluruhan rangkaian proses rehabilitasi yang diterapkan di Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid. Lembaga ini tidak memandang konseling sekadar sebagai teknik komunikasi antara konselor dan klien semata, melainkan sebagai sarana pembinaan jiwa dan transformasi eksistensial yang diarahkan pada perbaikan akhlak, peningkatan kesadaran spiritual, dan pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dalam perspektif lembaga, setiap individu yang terjerumus dalam ketergantungan narkoba bukan hanya mengalami gangguan biologis atau psikologis, tetapi juga mengalami krisis identitas, keterasingan spiritual, serta kehampaan makna hidup. Oleh karena itu, konseling yang diberikan harus mampu menyentuh sisi terdalam

dari diri manusia yakni hatinya agar pemulihan yang dicapai bersifat menyeluruh dan berkelanjutan (Ummah & Mashdurohatun, 2017).

Pendekatan konseling individu yang diterapkan dalam lembaga ini dirancang secara personal, mendalam, dan intensif. Setiap klien dipandang sebagai pribadi yang unik, yang memiliki latar belakang kehidupan, jenis ketergantungan, dinamika emosional, serta kapasitas spiritual yang berbeda. Oleh karena itu, tidak ada satu bentuk intervensi yang dipaksakan secara seragam untuk seluruh peserta. Sebaliknya, proses konseling dilakukan dengan penuh empati, mendengarkan secara aktif, serta menghargai latar sosiokultural dan spiritualitas masing-masing individu. Konseling dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dalam tiga fase utama yang telah disusun secara sistematis, yakni tahap pengenalan dan pemahaman diri, tahap perancangan perubahan hidup, serta tahap evaluasi dan penguatan (Herdriani & Samputra, 2021).

Tahap pertama dari proses konseling berfokus pada penggalian pemahaman diri (*self-awareness*), yaitu fase di mana klien dibantu untuk menyadari secara jujur dan mendalam mengenai situasi ketergantungan yang sedang mereka alami. Dalam tahap ini, konselor mendorong peserta untuk merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa kehidupan yang memicu mereka jatuh ke dalam lingkaran penggunaan zat adiktif, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan pribadi, keluarga, sosial, bahkan spiritual mereka. Melalui pendekatan yang berbasis pengakuan dan penerimaan diri (*self-acceptance*), klien didorong untuk tidak lagi menyangkal kondisi mereka, tetapi mulai membuka diri untuk sembuh dan berubah. Dalam konteks ini, konselor juga membimbing peserta untuk melihat pengalaman pahit tersebut bukan sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai awal dari perjalanan baru menuju kebebasan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Tahap pertengahan dari proses konseling difokuskan pada perancangan kehidupan yang lebih sehat dan bebas dari narkoba. Di tahap ini, peserta tidak hanya diajak menyusun tujuan-tujuan hidup yang realistis dan bermakna, tetapi juga diarahkan untuk menyusun strategi konkret dalam menghindari risiko kekambuhan (*relaps*), serta membangun pola pikir baru yang lebih adaptif. Penanaman nilai-nilai Islam seperti tawakal, sabar, syukur, dan muhasabah menjadi fondasi penting dalam membantu peserta membangun kekuatan dari dalam (*inner strength*). Konselor di tahap ini bertindak sebagai mentor dan pendamping spiritual yang memotivasi klien untuk terus maju, menumbuhkan semangat jihad melawan hawa nafsu, serta memperkuat tekad untuk meninggalkan gaya hidup lama yang penuh kehancuran.

Selanjutnya, tahap akhir dari proses konseling adalah fase evaluasi dan penguatan (*reinforcement*). Dalam tahap ini, fokus utama diarahkan pada penilaian sejauh mana kesiapan klien dalam menghadapi kehidupan nyata setelah keluar dari lembaga rehabilitasi. Konselor akan mengevaluasi berbagai aspek, mulai dari keterampilan sosial, kemampuan mengambil keputusan sehat, daya tahan psikologis terhadap tekanan eksternal, hingga kesiapan spiritual untuk tetap istiqamah di jalan yang benar. Selain itu, dukungan lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, serta komunitas religius juga menjadi bagian dari penilaian, karena keberhasilan pemulihan sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal yang positif dan berkesinambungan.

Ketiga tahapan konseling yang diterapkan ini sangat sejalan dengan teori konseling Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, seorang ulama dan pendidik Muslim terkemuka yang sangat menekankan pentingnya pembinaan ruhani dan moral dalam membentuk kepribadian yang kuat. Dalam bukunya yang terkenal *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menegaskan bahwa upaya pembinaan dan perbaikan manusia harus dimulai dari pendidikan nilai (*tarbiyah al-qiyam*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ia berpandangan bahwa setiap intervensi terhadap jiwa manusia harus dilandasi oleh tujuan untuk menanamkan kesadaran tauhid, memperbaiki akhlak, dan membentuk kebiasaan hidup yang saleh. Dalam hal ini, konseling tidak cukup hanya mengatasi gangguan emosional atau perilaku, tetapi juga harus menjadi proses pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*) yang mampu membimbing individu untuk mengenal Tuhannya, mencintai agama-Nya, dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arifin, 2013).

Ulwan juga menekankan pentingnya peran konselor sebagai teladan, yang tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menjadi figur panutan yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai Islam. Konselor menurutnya harus memiliki ilmu, kesabaran, ketulusan, dan integritas moral yang tinggi, karena hanya dengan cara itu klien akan merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk berubah. Hal ini tampak jelas dalam praktik lembaga Khalid Bin Walid, di mana konselor tidak hanya berperan sebagai pendengar atau penanya, tetapi juga sebagai pembimbing ibadah, motivator spiritual, dan sahabat yang menemani klien melewati masa-masa sulit dalam hidupnya. Dengan demikian, teori Ulwan memberikan dasar yang kokoh bahwa konseling dalam kerangka Islam harus bersifat menyeluruh, menyentuh aspek iman, akal, dan jiwa secara terintegrasi (Annisa, Sitorus, & Daulay, 2024).

Terapi Kelompok dan Pembinaan Spiritual

Selain pendekatan konseling individu yang dilakukan secara intensif dan personal, terapi kelompok merupakan elemen pelengkap yang tak kalah vital dalam keseluruhan proses rehabilitasi yang diterapkan di Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid. Terapi kelompok ini dirancang untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi para peserta agar mereka dapat saling membuka diri, berbagi pengalaman hidup, dan menemukan makna baru dari pengalaman orang lain yang mengalami permasalahan serupa. Dalam suasana yang penuh penerimaan, penghargaan, dan tanpa penghakiman, peserta dibimbing untuk menyuarakan perasaan terdalam mereka, termasuk rasa bersalah, kecewa, takut, marah, dan harapan untuk pulih. Sesi kelompok ini menjadi medium penting dalam memfasilitasi penyembuhan kolektif karena proses berbagi (*self-disclosure*) dalam konteks kelompok sering kali mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, keterhubungan emosional, serta mengurangi rasa keterasingan atau isolasi sosial yang sering dirasakan oleh para pecandu (Imron, 2018).

Salah satu kekuatan utama dari terapi kelompok adalah kemampuannya untuk membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya kekambuhan (*relaps*). Dalam kelompok, peserta tidak hanya menjadi individu yang menerima bantuan, tetapi juga menjadi agen perubahan bagi satu sama lain. Mereka belajar untuk memberi dan menerima umpan balik (*feedback*) secara jujur dan membangun, yang kemudian berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, penguatan empati, serta peningkatan rasa tanggung jawab terhadap proses pemulihan dirinya maupun anggota kelompok lain. Proses ini juga secara perlahan mengikis sikap egosentris dan kecenderungan menyalahkan orang lain, dua karakteristik yang umum ditemukan pada individu dengan ketergantungan narkotika. Dalam atmosfer yang didasarkan pada ukhuwah Islamiyah, para peserta merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka melawan kecanduan, melainkan dikelilingi oleh saudara-saudara seperjuangan yang bersama-sama menapaki jalan perbaikan diri di bawah cahaya Islam. (Halik et al., 2024)

Kerangka teori yang dapat menjelaskan efektivitas pendekatan ini adalah teori konseling kelompok Islami yang dikembangkan dari pemikiran para pakar psikologi Islam, seperti Prof. Zakiah Daradjat. Dalam kerangka ini, terapi kelompok bukan hanya wadah berbagi pengalaman, melainkan juga menjadi ruang pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhiyah*) yang menanamkan nilai-nilai Islami secara kolektif. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa konseling dalam Islam menekankan pendekatan spiritual, sosial, dan emosional yang seimbang. Dalam kelompok, individu dibimbing bukan hanya untuk mengatasi kecanduan

secara klinis, tetapi juga untuk merekonstruksi kembali akhlak, nilai moral, serta semangat ibadah yang sebelumnya telah hancur akibat penyimpangan perilaku. Oleh sebab itu, pendekatan ini menekankan pentingnya adanya unsur amar ma'ruf nahi munkar, di mana peserta saling menasihati dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam menghindari kemungkaran (Hasbi, 2024).

Sementara itu, pembinaan spiritual dalam lembaga ini merupakan pilar utama yang tidak hanya melengkapi proses rehabilitasi, tetapi juga menjadi fondasi teologis dan moral dari seluruh intervensi. Pembinaan spiritual dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terstruktur, kontinyu, dan menyeluruh. Di antara kegiatan harian yang dilakukan secara disiplin adalah salat lima waktu secara berjamaah, pengajian rutin, dzikir bersama, serta kajian kitab dan ceramah agama. Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar menggugurkan kewajiban ibadah, tetapi lebih jauh adalah membentuk kondisi kejiwaan yang tenang, penuh harapan, dan sadar akan keberadaan Allah SWT sebagai pusat kehidupan. Ketika klien mengalami ketergantungan narkoba, sering kali akar dari perilaku tersebut adalah kehampaan spiritual, kehilangan arah hidup, dan lemahnya hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, pembinaan spiritual dirancang untuk membangun kembali ikatan antara manusia dengan penciptanya (habluminallah) sebagai titik awal kebangkitan batin. (Ridwan et al., 2023)

Pembinaan spiritual juga memainkan peran besar dalam membentuk rasa penyesalan mendalam (tobat) atas segala kesalahan dan penyimpangan yang telah dilakukan di masa lalu. Tobat dalam Islam bukan sekadar permintaan maaf, tetapi merupakan bentuk kesadaran eksistensial bahwa kehidupan ini memiliki tujuan ilahiah yang lebih tinggi, dan setiap penyimpangan dari jalan tersebut adalah bentuk kerugian bagi jiwa manusia. Maka, melalui serangkaian ibadah dan renungan spiritual, peserta dibimbing untuk merenungkan makna hidup, memaknai penderitaan sebagai proses penyucian jiwa, dan membangun komitmen baru untuk menjalani kehidupan yang lebih bersih, sehat, dan diridhai oleh Allah SWT. Kegiatan seperti tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, perenungan kisah para nabi dan sahabat, serta latihan menulis jurnal tobat pribadi, semuanya dirancang agar klien mampu menelusuri kembali hubungan personalnya dengan agama, serta menjadikannya sebagai dasar perilaku baru yang saleh. (Purba et al., 2019)

Dalam teori pembinaan spiritual dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, inti dari perubahan perilaku manusia terletak pada tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu keluar dari kebiasaan buruk dan ketergantungan duniawi, kecuali jika ia

mampu mengalahkan hawa nafsu dan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran spiritual seperti sombong, dengki, cinta dunia, dan syahwat. Oleh karena itu, pembinaan spiritual harus menyentuh aspek batin yang paling dalam, dengan menghadirkan Allah dalam setiap detak kehidupan. Spiritualitas menurut Al-Ghazali tidak dapat tumbuh melalui teori semata, tetapi harus dilatih melalui amal ibadah, muhasabah diri, pengendalian nafsu, dan menjaga hati dari penyakit-penyakit ruhani. Lembaga ini menanamkan ajaran tersebut dalam bentuk praktik harian yang konsisten, menjadikan spiritualitas bukan hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi sebagai gaya hidup dan pola pikir baru bagi para peserta (Zahryo, 2024).

Tantangan dalam Proses Rehabilitasi

Meskipun program rehabilitasi yang diterapkan di Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Narkotika Khalid Bin Walid telah dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, realitas pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks, dinamis, dan multidimensi. Tantangan-tantangan ini muncul dari aspek internal peserta, aspek relasional dengan lingkungan, serta aspek struktural dari lembaga itu sendiri. Untuk itu, penting kiranya memahami tantangan ini secara menyeluruh agar dapat merumuskan strategi yang adaptif dan efektif dalam mendukung pemulihan jangka panjang para penyintas ketergantungan narkoba (Herdriani & Samputra, 2021)

Salah satu tantangan utama yang paling dominan muncul pada tahap awal rehabilitasi adalah ketidakstabilan emosional peserta. Banyak di antara mereka yang memasuki program dalam kondisi psikologis yang rapuh, cenderung emosional, dan tidak siap secara mental untuk menjalani proses perubahan. Gejala umum yang sering terlihat meliputi kecemasan akut (*anxiety*), depresi, ledakan amarah, perasaan putus asa, hingga gangguan tidur atau insomnia kronis. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang mereka yang penuh trauma, rasa bersalah, kehilangan harga diri, serta kerusakan relasi sosial yang cukup parah. Dalam psikologi klinis, kondisi ini disebut sebagai "emotional dysregulation", yaitu ketidakmampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara sehat dan konstruktif.

Ketidakstabilan emosional ini menjadi tantangan besar bagi tim rehabilitasi karena dapat memicu resistensi terhadap intervensi yang diberikan. Dalam beberapa kasus, peserta menunjukkan sikap defensif, menolak mengikuti sesi konseling, menghindari kegiatan spiritual, bahkan berusaha melarikan diri dari lembaga. Mereka memandang

proses rehabilitasi sebagai tekanan tambahan, bukan sebagai sarana penyembuhan. Oleh karena itu, pendekatan empatik, penuh kesabaran, dan konsisten sangat diperlukan agar peserta merasa dipahami dan diterima tanpa penghakiman. Sayangnya, tidak semua lembaga memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola kondisi psikologis yang sedemikian kompleks. (Ma'ruf, n.d.)

Selain faktor psikologis, dukungan keluarga (*family support*) juga menjadi variabel yang sangat menentukan keberhasilan rehabilitasi, namun sering kali justru menjadi salah satu hambatan. Berdasarkan observasi dan laporan internal lembaga, cukup banyak peserta yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya. Beberapa di antaranya bahkan mengalami penolakan, pengucilan, atau stigma sosial yang terus-menerus. Labelisasi negatif seperti "pecandu", "beban keluarga", "aib", atau "tidak bisa berubah", sering kali menjadi penghalang besar bagi proses penyembuhan. Dalam teori sistem keluarga (*family system theory*), disebutkan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari struktur hubungan sosial terdekatnya, terutama keluarga. Ketika sistem keluarga tidak sehat atau tidak suportif, maka tingkat keberhasilan intervensi rehabilitasi cenderung menurun secara signifikan. Bahkan, klien yang menunjukkan kemajuan signifikan di dalam lembaga, bisa kembali terpuruk ketika kembali ke lingkungan keluarga yang tidak menerima mereka dengan baik (Santoso & Samputra, 2023)

Tantangan lain yang tak kalah serius adalah keterbatasan fasilitas fisik dan tenaga profesional yang tersedia di dalam lembaga. Meski semangat pelayanan dan kepedulian dari pengelola sangat tinggi, namun realitas di lapangan memperlihatkan adanya keterbatasan dalam hal ruang konseling yang representatif, ruang isolasi bagi peserta yang mengalami gangguan berat, serta minimnya akses terhadap terapi klinis tambahan seperti psikoterapi, neuroterapi, atau terapi perilaku kognitif (CBT). Selain itu, jumlah tenaga psikolog klinis, psikiater, maupun terapis bersertifikasi yang menangani peserta secara berkelanjutan juga masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan rasio pendamping dengan peserta menjadi tidak ideal, sehingga perhatian yang diberikan kerap kali tidak maksimal. Padahal, dalam penanganan kasus adiksi narkotika, keterlibatan tenaga profesional yang kompeten dan berpengalaman sangat diperlukan untuk menjamin intervensi yang tepat sasaran dan sesuai etika.

Permasalahan struktural ini juga diperparah oleh kurangnya sinergi antara lembaga dengan institusi pemerintah dan komunitas lokal, baik dalam aspek regulasi, pendanaan, maupun penguatan sistem monitoring pascarehabilitasi. Banyak lembaga rehabilitasi berbasis komunitas seperti ini yang belum terintegrasi dalam sistem kesehatan mental

nasional, sehingga sulit mengakses bantuan dana operasional, pelatihan staf, maupun perlindungan hukum. Padahal, peran mereka sangat krusial dalam menutup celah pelayanan rehabilitasi yang tidak terjangkau oleh lembaga formal pemerintah. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka keberlanjutan dan efektivitas program dapat terancam (Ridho, 2023)

Tak kalah penting, lembaga juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan motivasi peserta secara internal. Ketika masa rehabilitasi berlangsung cukup lama, peserta kerap mengalami kejenuhan, kelelahan emosional, bahkan demotivasi. Mereka mulai mempertanyakan manfaat dari program yang dijalani, kehilangan semangat untuk berubah, atau merasa bahwa prosesnya terlalu berat. Dalam teori motivasi dari Abraham Maslow, disebutkan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri harus terpenuhi secara seimbang agar individu dapat mempertahankan motivasi jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam menyusun program-program yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga edukatif, rekreatif, dan inspiratif bagi para peserta.

Sebagai upaya solutif, lembaga perlu mengembangkan pendekatan holistik dan interdisipliner dengan memperkuat pelatihan internal bagi staf, menjalin kerja sama dengan universitas dan lembaga profesi psikologi, memperluas edukasi masyarakat tentang bahaya stigma, serta mengembangkan sistem dukungan keluarga melalui program *family recovery*. Selain itu, penguatan spiritual peserta harus tetap menjadi prioritas, karena inilah yang membedakan lembaga ini dari lembaga rehabilitasi konvensional. Ketika pendekatan spiritual yang lembut dipadukan dengan strategi psikososial yang ilmiah, maka harapan untuk menciptakan ekosistem pemulihan yang kondusif, manusiawi, dan berkelanjutan bukanlah sesuatu yang mustahil (Syam & Silfawani Rahmat Hidayatullah, 2023)

Kerja Sama Antar Lembaga

Dalam konteks penanganan ketergantungan narkoba yang bersifat kronis, multidimensi, dan berisiko tinggi, keberhasilan rehabilitasi tidak dapat disandarkan semata pada kapasitas internal lembaga. Diperlukan suatu pendekatan kolaboratif yang terstruktur dan berkesinambungan melalui kerja sama lintas sektor. Lembaga Rehabilitasi Islami Syar'i Khalid Bin Walid menyadari hal ini dan secara aktif menjalin kerja sama strategis dengan berbagai institusi, baik dari unsur pemerintah, kesehatan, sosial, maupun keagamaan. Kemitraan tersebut bukan hanya sebagai bentuk pelengkap administratif,

melainkan sebagai pondasi penting dalam mewujudkan model rehabilitasi yang integratif, efektif, dan berbasis kebutuhan klien secara menyeluruh.

Salah satu mitra utama lembaga ini adalah Badan Narkotika Nasional (BNN). Peran BNN dalam kerja sama ini sangat vital, terutama dalam aspek hukum, pengawasan, edukasi, dan validasi pelaksanaan rehabilitasi. Sebagai lembaga negara yang memiliki otoritas dalam kebijakan pemberantasan narkoba, BNN turut memfasilitasi pelatihan bagi para pendamping rehabilitasi, memberikan arahan teknis pelaksanaan program berbasis standar nasional, dan melakukan pengawasan terhadap keberjalanan program rehabilitasi sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Lebih jauh, BNN juga menjadi penghubung antara lembaga rehabilitasi dengan sistem peradilan pidana, terutama bagi peserta yang datang melalui jalur asesmen hukum, misalnya klien rehabilitasi sebagai alternatif hukuman pidana (*diversi*).

Kerja sama lainnya dilakukan dengan Dinas Sosial yang memiliki peran penting dalam aspek reintegrasi sosial dan pemberdayaan peserta pascarehabilitasi. Proses rehabilitasi yang berhasil harus dilanjutkan dengan reintegrasi yang bermartabat ke dalam masyarakat, serta pembekalan keterampilan hidup agar peserta tidak kembali terjerumus dalam lingkaran ketergantungan. Dinas Sosial membantu menyiapkan program pelatihan keterampilan, fasilitasi bantuan sosial, dan bimbingan sosial yang relevan dengan kondisi masing-masing peserta. Tidak jarang pula lembaga ini memfasilitasi tempat tinggal sementara, pekerjaan ringan, atau bantuan ekonomi awal bagi peserta yang telah menyelesaikan program rehabilitasi. Hal ini sangat penting untuk menghindari kekambuhan (*relapse*) yang sering kali dipicu oleh tekanan ekonomi atau marginalisasi sosial pascarehabilitasi (Tofik yanuar candra Verieza, 2022)

Dalam bidang medis, Lembaga Khalid Bin Walid menjalin kerja sama dengan Klinik Atlantis, yang meskipun tidak secara khusus menangani kasus narkotika, namun memiliki peran teknis yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program, yaitu melalui pemeriksaan urine rutin sebagai bagian dari deteksi dini kekambuhan dan kontrol biomedis. Pemeriksaan ini dilakukan secara berkala untuk mengetahui kemungkinan penggunaan zat kembali oleh peserta, serta sebagai indikator awal bagi tim konselor untuk segera melakukan intervensi tambahan apabila terdeteksi adanya penyimpangan. Selain itu, kerja sama ini juga bermanfaat dalam menangani peserta dengan keluhan kesehatan umum, seperti infeksi, gangguan pencernaan, atau keluhan psikosomatis akibat proses detoksifikasi. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya aspek medis sebagai salah satu unsur penting dalam pendekatan rehabilitasi berbasis bio-psiko-sosial-spiritual.

Namun, kerja sama lintas sektor ini tentu tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terdapat tantangan berupa perbedaan prosedur birokrasi antar instansi, ketidaksinkronan data, keterbatasan anggaran lintas lembaga, serta kesenjangan persepsi dalam memahami masalah adiksi. Oleh karena itu, penting adanya komitmen bersama, koordinasi yang intensif, serta perjanjian kerja sama yang jelas dan berbasis kepercayaan, agar kolaborasi ini benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pelayanan rehabilitasi.

Di masa depan, kerja sama ini diharapkan dapat diperluas ke sektor pendidikan dan dunia usaha (DUDI). Misalnya, melalui magang kerja bagi peserta rehabilitasi pasca program, pemberian beasiswa pendidikan informal, atau pelibatan mereka dalam program wirausaha sosial. Dengan begitu, proses rehabilitasi tidak hanya berorientasi pada penyembuhan dan penanaman nilai spiritual, tetapi juga pada kemandirian ekonomi dan keberdayaan sosial, yang merupakan indikator keberhasilan rehabilitasi jangka panjang (Ummah & Mashdurohatun, 2017)

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses rehabilitasi terhadap pecandu narkoba di Lembaga Khalid Bin Walid merupakan upaya yang kompleks dan menyeluruh, yang mengintegrasikan pendekatan psikologis, sosial, spiritual, dan medis. Rehabilitasi di lembaga ini tidak hanya berfokus pada penghilangan ketergantungan fisik terhadap zat adiktif, tetapi juga membentuk kembali struktur kepribadian, nilai hidup, dan pola perilaku peserta melalui program yang berkesinambungan dan terstruktur.

Peran konseling menjadi fondasi utama dalam proses ini, di mana konseling individu dirancang untuk membantu peserta mengenali diri, memaknai pengalaman masa lalu, serta membentuk rencana hidup yang bebas dari narkoba. Selain itu, konseling ini juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi internal dan kesiapan mental peserta dalam menghadapi dunia luar setelah rehabilitasi. Diperkuat dengan terapi kelompok, peserta memperoleh ruang untuk membangun empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menciptakan ikatan sosial yang saling mendukung dalam proses pemulihan.

Aspek spiritualitas yang dikembangkan melalui pembinaan rohani secara intensif menjadi kekuatan utama dalam membangun ketenangan batin, memperkuat rasa penyesalan atas kesalahan di masa lalu, serta menumbuhkan komitmen untuk berubah

secara utuh. Kombinasi antara penguatan mental dan spiritual ini terbukti efektif dalam menciptakan ketahanan diri dan mencegah kemungkinan kekambuhan.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam implementasinya, proses rehabilitasi menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketidakstabilan emosional peserta, kurangnya dukungan keluarga, hingga keterbatasan sarana prasarana dan tenaga profesional. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga semata, melainkan memerlukan keterlibatan kolektif dari keluarga, masyarakat, dan negara.

Dengan demikian, proses rehabilitasi pecandu narkoba di Lembaga Khalid Bin Walid dapat dikatakan sebagai model intervensi yang menggabungkan nilai-nilai Islam, pendekatan psikososial, dan penguatan sinergi antar lembaga. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keberlanjutan pelaksanaannya, ketangguhan sistem internal, serta dukungan eksternal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesungguhan dan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan ekosistem pemulihan yang inklusif, manusiawi, dan transformatif bagi para mantan pecandu agar mereka dapat kembali berfungsi secara normal dan produktif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyanto, & Hendiani, N. (2021). *Pendekatan bimbingan dan konseling narkoba*. K-Media.
- Annisa, L., Sitorus, M., & Daulay, N. (2024). Metode pembinaan agama Islam bagi mantan pecandu narkoba di lembaga rehabilitasi narkoba Khalid Bin Walid Medan. *Jurnal ...*, 10(1), 549–556.
- Arifin, T. N. (2013). Implementasi rehabilitasi pecandu narkoba dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba sebagai upaya non penal Badan Narkotika Nasional. (pp. 1–23).
- Halik, A., Apriyanti, E., Aini, Z., Sari, M., Siagian, K., Islam, A., & Iain, N. (2024). Narkoba nasional Kalianda. *Jurnal ...*, 5(1), 1–11.
- Herdriani, P., & Samputra, P. L. (2021). Pengaruh layanan rehabilitasi narkoba terhadap kualitas hidup warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Umum dan Bisnis Jurisprudence*, 21(3), 1237–1244. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1487>
- Imron, I. F., & Aka, K. A. (2018). Fenomena sosial.
- M. Rizky Saputra, & Martunis, K. (2019). Strategi konseling bagi korban penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4, 88–94.

- Ma'ruf, A. (n.d.). *Pendekatan studi Islam dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba*. [
- Noegroho, A., Sulaiman, A. I., & Suswanto, B. (2018). Pendekatan spiritual dan herbal sebagai alternatif rehabilitasi non medis bagi pecandu narkoba. *Jurnal ...*, 13, 143–158.
- Purba, N., Sulistyawati, S., & Darwis, A. (2019). Penerapan penyembuhan bagi pecandu narkoba dengan membangkitkan kesadaran agama melalui pembetulan nilai pendidikan ibadah, akidah, dan akhlak di yayasan rehabilitasi Rumah Umami Sunggal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 384–389.
- Ridho, M. R. (2023). Upaya penyadaran pecandu narkoba melalui nilai religiusitas di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 3(1), 39–49.
- Ridwan, A., Wiryosutomo, H. W., Purwoko, B. (2023). Adiksi narkoba di panti rehabilitasi dalam perspektif konseling Islam. *Jurnal Mahasiswa BK*, 9, 64–70.
- Santoso, S. F., & Samputra, P. L. (2023). Pendidikan spiritual dan religius mengokohkan resiliensi penyalahguna narkoba di Indonesia. *Jurnal ...*, 6(1), 5089–5101.
- Syam, S. H., & Hidayatullah, S. R. (2023). Kontribusi psikoterapi Islam bagi korban penyalahgunaan narkoba. *Jurnal ...*, 9(2).
- Tofik Yanuar Candra, & Verieza, R. (2022). Penerapan rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 9(4), 1047–1058. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i4.26738>
- Ummah, K., & Mashdurohatun, A. (2017). Rehabilitasi terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917–926.
- Zahryo, A. M. (2024). Tinjauan yuridis perlindungan hukum bagi pecandu narkoba dalam tindak pidana penyalahgunaan narkoba.